

Konsep *Informal Memorial* sebagai Strategi Desain Pengembangan Kampung Lengkong Kyai di Tangerang

Sheanne Mahdiroh¹, Julia Dewi¹, Andreas Yanuar Wibisono¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan, Tangerang
Email: julia.dewi@uph.edu

ABSTRAK

Kampung Lengkong Kyai merupakan kampung bersejarah dengan adanya Taman Makam Pangeran Aria Wangsakara di dalamnya. Kampung bersejarah ini terletak di tengah-tengah pembangunan masif kawasan perumahan di Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Pada saat ini aktivitas di Lengkong Kyai tersegregasi antara aktivitas hunian perkampungan dan area memorial di Taman Makam Pahlawan. Kawasan Lengkong Kyai memiliki potensi untuk penggabungan aktivitas yang membuat kawasan ini lebih hidup serta memberikan benefit bagi warga kampung. Konsep informal memorial merupakan salah satu bentuk penggabungan antara ruang memorial dan ruang publik. Penggabungan aktivitas memberikan peluang untuk masyarakat Kampung Lengkong Kyai secara aktif menggunakan ruang publik yang terintegrasi dengan ruang memorial. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi untuk penggabungan aktivitas dengan menggunakan konsep informal memorial di kawasan Lengkong Kyai. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, pemetaan dan observasi guna mengetahui peluang penggabungan aktivitas ruang memorial dan ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa konsep yang bisa diterapkan pada layout kawasan. Konektivitas merupakan salah satu kunci untuk mengintegrasikan ruang memorial dan ruang publik di Kampung Lengkong Kyai. Kesimpulan akhir dari penelitian menemukan beberapa strategi desain yang dapat dikembangkan untuk merancang integrasi ruang memorial dan ruang publik di Kampung Lengkong Kyai Kabupaten Tangerang.

Kata kunci: konsep informal memorial, konektivitas, ruang publik, Lengkong Kyai

ABSTRACT

Lengkong Kyai Village is a historic kampong, and the tomb of Prince Aria Wangsakara is inside the kampong. This historic village is in the middle of a massive housing development in Tangerang. Currently, activities in Lengkong Kyai are very segregated between activities in residential villages and the memorial area in the Heroes Cemetery. The Lengkong Kyai area has the potential to combine activities that make this area more vibrant and provide benefits for the residents. An informal memorial is a hybrid program consisting of a memorial and a public space. The combination of activities allows the people of Lengkong Kyai Village to actively use public spaces integrated with the memorial space. The study results indicate a potential for combining activities using the informal memorial concept in the Lengkong Kyai area. This research uses the methods of literature review and observation to discover the opportunities for merging the activities of memorial spaces and public spaces. The study results indicate that several concepts can be applied to the area layout. The concept found that connectivity is the key to integrating memorial and public spaces in the Lengkong Kyai area. The study's conclusion found several design strategies that could be developed to design the integration of memorial halls and public spaces in the Lengkong Kyai area.

Keywords: *Informal Memorial, Connectivity, Public Space, Lengkong Kyai*

1. PENDAHULUAN

Lengkong Kyai merupakan sebuah kampung di Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang. Lengkong Kyai yang dahulu dikenal sebagai Lengkong merupakan wilayah yang diberikan oleh Sultan Banten kepada Raden Aria Wangsakara atas jasanya membela Kesultanan Banten melawan Belanda [1, p. 6]. Pangeran Aria Wangsakara adalah salah satu pahlawan yang berjasa dalam peperangan melawan Belanda pada masa penjajahan di Tangerang [2]. Daerah Lengkong Kyai dijaga kelestariannya karena lebih dari 70% penduduknya merupakan keturunan dari Pangeran Aria Wangsakara dan mereka mempercayai bahwa Pangeran Aria Wangsakara merupakan nenek moyang mereka. Oleh karenanya, Lengkong Kyai bukan hanya menjadi tempat menetap mereka melainkan menjadi penegasan identitas bahwa mereka merupakan keturunan dari seorang pendiri Tangerang yaitu Pangeran Aria Wangsakara [3]. Suasana keagamaan masih sangat kental di daerah ini, karena selain menjadi pendiri Tangerang, Pangeran Aria Wangsakara juga merupakan pembawa dan penyebar Agama Islam ke Tangerang. Makamnya pun berada di dalam sebuah masjid yang berada di sekitar daerah Lengkong Kyai. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian sejarah dari daerah Lengkong Kyai dari pengembangan perumahan yang lebih modern adalah untuk mengubah konsep daerah Lengkong Kyai menjadi suatu tempat yang kental akan identitas sejarah di masa lalu namun disamping itu juga perubahan secara modern tetap dilaksanakan agar tempat ini tetap dapat didatangi oleh pengunjung dari dalam maupun luar negeri untuk melihat dan juga untuk mengetahui sejarah di balik daerah ini.

Lengkong Kyai menjadi salah satu tempat yang berpotensi untuk menjadi Kawasan *Informal memorial* karena selain menyimpan makam seorang pahlawan dan menjadi area bersejarah, Kawasan Lengkong Kyai juga dapat dijadikan sebagai sebuah ruang terbuka publik untuk pendatang maupun masyarakat sekitar Kawasan Lengkong Kyai. Penggunaan konsep *informal memorial* yang dimana tempat ini dapat diakses oleh masyarakat tanpa harus menggunakan acara formal [4]. Pada konsep *informal memorial* terdapat konektivitas yang dibuat transparan sehingga pengguna ruang dapat mengalami dua pengalaman ruang dalam waktu dan tempat yang sama [4]. Konsep *informal memorial* memberikan ruang pada instalasi informal yang berfungsi untuk mengaburkan perbedaan ruang antara ruang memorial dan ranah publik yang lebih luas [4]. Seperti pada contoh taman memorial *Diana Memorial Fountain* dan *Hiroshima Peace Memorial Park* yang juga berfungsi sebagai ruang terbuka publik bagi masyarakat sekitar namun juga menjadi sebuah memorial bagi tokoh dan pahlawan dari masa lalu.

Terdapat tiga daya tarik untuk mengundang pengunjung datang berkunjung ke suatu ruang publik, yaitu: (a) daya tarik wisata keindahan alam; (b) daya tarik wisata budaya; (c) daya tarik wisata spiritual. Kawasan Lengkong Kyai berpotensi untuk menawarkan dua hal yaitu budaya dan spiritual karena dibalik Kawasan ini juga terdapat sejarah yang dapat diceritakan [2]. Daya tarik budaya dan spiritual atau religi yang dimiliki oleh Kampung Lengkong Kyai belum tereksplorasi dengan baik. Observasi menemukan bahwa konektivitas di area sekitar Kampung dan aksesibilitasnya belum cukup baik.

Penelitian dan eksplorasi pada area Kampung Lengkong Kyai menemukan bahwa pendekatan konektivitas dapat diaplikasikan untuk mewadahi aktivitas publik yang dilakukan di sekitar area bersejarah Lengkong Kyai. Pengembangan berpeluang untuk menambahkan beberapa fitur modern yang bisa diisi dengan cerita di balik daerah atau pemakaman tersebut untuk tetap menjaga identitas daerahnya. Sementara itu fitur modern juga dapat memanfaatkan teknologi modern untuk menarik keterlibatan aktif pengguna ruang di Lengkong Kyai.

1.1 Memori dan Memorial

Memori menjadi alat yang diperlukan dan memungkinkan adanya tindakan kolektif untuk mengenang, memperkuat perkembangan sosial dan transformasi masa lalu ke masa depan [5]. Area memorial memiliki tujuan untuk mengingatkan pada pengalaman seperti kehilangan dan trauma, dalam rupa simbol yang dapat dikenali. Simbol dapat diletakkan secara material maupun spasial. Masyarakat

dapat berkunjung untuk mewakili atau mengunjungi orang yang dicintai tetapi telah tiada dengan menyediakan situs fisik guna melanjutkan ikatan antara manusia dan orang yang meninggalkan mereka [5]. Memorial berfungsi sebagai wadah untuk kehilangan, mendorong partisipasi aktif, melalui tata ruang dan menawarkan kerangka material untuk proses “*Working Out Trauma*” yang dimana pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan memorial biasanya berfokus untuk membuat pesan mereka terlihat dan tersampaikan untuk dapat diinterpretasi oleh generasi di masa depan [6]. Kenangan bersifat lebih kompleks dari sekedar tentang pengalaman menyedihkan dari seorang tokoh atau kejadian. Area memorial juga memiliki fungsi lain sebagai cara menegaskan dan mendefinisikan suatu kejadian atau tokoh atau komunitas yang sudah tiada. Hal ini dapat dicapai melalui penciptaan dan penguatan ingatan mengenai peristiwa dengan cara tertentu [7]. Ruang memorial dapat pula berperan sebagai suatu arsip atau dokumentasi tentang apa yang sudah terjadi di masa lalu. Arsip atau dokumentasi ini merupakan salah satu cara untuk membantu generasi selanjutnya mengetahui kejadian atau tokoh dari masa lalu. Selain sebagai arsip atau dokumen mengenai masa lalu, area memorial ini juga mendorong adanya pemahaman kolektif tentang suatu peristiwa agar hal tersebut tidak terlupakan dan ditinggalkan. Untuk itu ruang memorial perlu cukup dekat dengan masyarakat agar pemahaman kolektif akan sejarah tetap dapat dipelihara sebagai memori kolektif.

1.2 Konsep Informal Memorial

Konsep informal memorial melalui desain dan penggunaannya bertujuan mengundang masyarakat untuk mendekat dan hadir di ruang memorial. Informal memorial juga merupakan ruang peringatan dengan adanya keterlibatan publik sehingga ruang tersebut dapat dianggap sebagai ruang bersama [4]. Untuk menarik pengunjung lebih dekat, pada konsep informal memorial, pengunjung juga didorong untuk mengambil peran lebih aktif dalam mengalami peringatan secara fisik dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Kriteria yang ada di informal memorial diantaranya adalah [4] :

- a. *Representational Character*: berfungsi untuk menjadi satu ikon yang dapat merepresentasikan suatu kejadian atau tokoh, karakter yang dipakai dapat menggunakan bentuk abstrak.
- b. *Invitations to Occupy*: berfungsi untuk memberikan kesan mengundang pengunjung untuk menempati area memorial yang disediakan, dengan elemen arsitektural
- c. *On the Ground* : Menempatkan sebuah figure lebih rendah dapat membuat pengunjung menjadi lebih dekat dan menyentuh figure tersebut [8].
- d. *Merging with Public Place*: berfungsi untuk memudahkan publik untuk mengakses area memorial dan menggunakan ruang di area memorial tersebut.
- e. *Seeing to Experiencing*: untuk kasus pemakaman dibawah tanah yang tidak dapat diakses oleh public, salah satu integrasi yang dapat dilakukan adalah dengan memasang glass cover pada permukaan tanah tempat keterlibatan public sehingga pengunjung masih dapat merasakan pengalaman melihat area memorial dan pemakaman dengan indera mereka.

1.3 Konsep Konektivitas

Karena informal memorial sendiri merupakan salah satu bentuk dari penggabungan antara ruang memorial dan ruang publik, maka dibutuhkan konektivitas yang baik untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung. Karakteristik konektivitas meliputi [9]:

- a. *Permeability* - Banyaknya cara alternatif untuk melalui suatu lingkungan, berapa banyak rute untuk mencapai suatu kawasan, bagaimana ruang-ruang harus terhubung bersama, ke mana pengunjung harus pergi dan cara membuat batas kasar untuk blok lahan yang dapat dikembangkan di dalam sebuah area secara keseluruhan.
- b. *Variety* - penggunaan beberapa elemen desain untuk menarik perhatian publik dan juga untuk memaksimalkan berbagai kegunaan dalam sebuah ruang. Variasi ini juga termasuk kedalam hal yang mempengaruhi karena dengan adanya beberapa variasi maka kemudahan pengunjung untuk mengakses suatu ruang akan lebih sulit.
- c. *Legibility* – Kemudahan seseorang untuk memahami sebuah tempat dan memahami tata letaknya. Legibilitas dapat mempengaruhi kemudahan pengunjung dalam mengakses suatu tempat

dikarenakan dengan adanya legibilitas, maka pengunjung jadi lebih mudah untuk membaca tata letak suatu tempat.

- d. *Transparency* - Penciptaan tempat yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat dan dapat dilihat dari ruang yang lain [10].

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menemukan relasi antara konsep informal memorial dan konektivitas yang dapat diterapkan pada Kampung Lengkong Kyai. Proses analisis dilakukan dengan melakukan pemetaan Taman Makam Pahlawan Aria Wangsakara. Hasil pemetaan digunakan untuk membaca potensi lokasi dalam mengakomodasi konsep informal memorial. Potensi lokasi yang ditemukan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi desain pada kawasan Taman Makam Pahlawan Lengkong Kyai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi integrasi Taman Makam Pahlawan Aria Wangsakara dan Ruang Publik

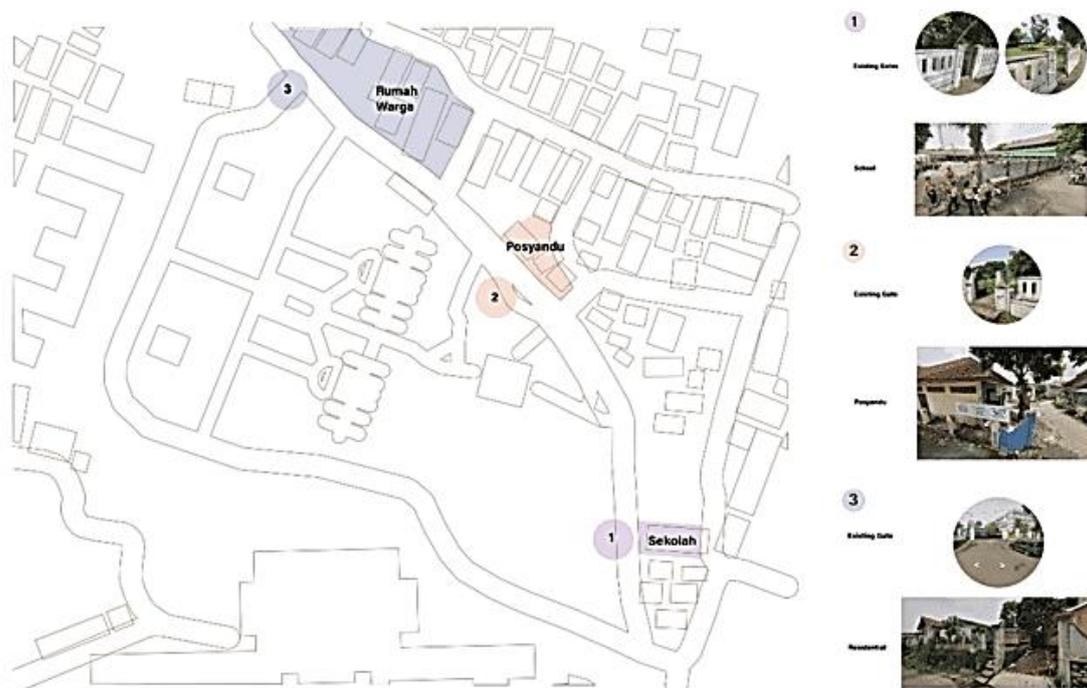
Hasil pengamatan pada Taman Makam Pahlawan Aria Wangsakara dan lingkungannya menemukan beberapa potensi integrasi antara area memorial dengan ruang public. Potensi tersebut meliputi:

- a. *Representational Character* atau karakter representasi sudah dimiliki oleh Taman Makam Pahlawan berupa sebuah monumen peringatan. Kendati demikian, monumen ini belum mampu memberikan karakter representasi yang mampu membangkitkan ingatan kolektif. Pengulangan karakter representasi perlu dilakukan secara bertahap pada skala manusia hingga skala yang lebih monumental.
- b. Perletakan elemen memorial di permukaan tanah dan tidak terlalu tinggi atau rendah dapat memicu keterlibatan pasif maupun aktif. Perletakan elemen memorial dapat bersifat adaptif sesuai dengan aktivitas pengunjung. Fungsi elemen memorial tertentu dapat diubah menjadi landscape furniture yang akan digunakan pengunjung untuk: beristirahat, mengamati lingkungan sekitar atau berinteraksi satu sama lain. Elemen memorial ini juga dapat memberikan pengalaman baru bagi pengunjung dengan pemanfaatan strategi desain yang bersifat adaptif. Dalam konteks Kampung Lengkong Kyai belum ditemukan elemen memorial yang mampu memicu keterlibatan baik aktif maupun pasif dari pengunjung.
- c. Penggabungan area memorial dengan ruang publik, dapat memicu keterlibatan aktif dan pasif karena area memorial menjadi hidup dan ramai. Namun, hal ini juga dapat didukung dengan peran elemen landscape lain seperti pepohonan, *furniture*, *shading*, atau *café* untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Beberapa fungsi seperti sekolah, puskesmas, lingkungan kampung memiliki potensi yang baik untuk menghidupkan ruang publik pada area memorial Taman Makam Pahlawan.
- d. Konektivitas yang baik dibutuhkan untuk menunjang aktivitas di ruang memorial dan ruang publik, sehingga dalam mengunjungi sebuah area memorial pengunjung dapat menggunakan rute yang tercepat dan termudah untuk dilewati. Untuk itu pengunjung juga membutuhkan legibilitas sebagai tanda atau logika spasial yang dengan mudah dikenali pada kawasan. Konektivitas dinilai penting berkaitan dengan pemanfaatan fungsi umum lain di sekeliling area maupun sebagai penghubung dengan fungsi spesifik seperti Museum Kaligrafi yang mendukung identitas kawasan Lengkong Kyai.
- e. Prinsip transparansi merupakan salah satu prinsip yang penting. Transparansi memungkinkan permeabilitas visual dari satu ruang ke ruang lainnya. Dengan demikian kesempatan untuk mempromosikan keterlibatan aktif pengunjung lebih tinggi dibandingkan jika banyaknya keterbatasan pandangan oleh adanya elemen masif.

Konteks lokasi Kampung Lengkong Kyai dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Konteks lokasi Kampung Lengkong Kyai



Gambar 2. Aksesibilitas Taman Makam Pahlawan

Terdapat tiga jalan untuk mengakses Taman Makam Pahlawan yaitu: Jalan utama (*Main Entry*) yang merupakan jalan untuk mencapai ke dalam Kawasan Taman Makam Pahlawan dari jalan umum yang dilewati oleh kendaraan dan pejalan kaki. Terdapat dua jalan sekunder (*Secondary Entry*) merupakan jalan yang berada di dalam Kampung Lengkong Kyai (lihat gambar 2). Jalan pertama merupakan jalan yang cukup besar hingga dapat dilewati oleh bus atau mobil yang besar lainnya. Jalan yang lain merupakan jalan yang cukup kecil dan dapat dilalui oleh satu mobil dan lebih sering dilewati oleh kendaraan roda dua. Kawasan lain yang mengelilingi Kawasan Lengkong Kyai diantaranya adalah hotel dan sekolah, mayoritas Kawasan yang mengelilingi Lengkong Kyai merupakan Kawasan permukiman warga.

Pengamatan pada aksesibilitas Taman Makam Pahlawan maupun Kampung Lengkong Kyai belum menunjukkan adanya karakter representasi yang memadai. Kurangnya karakter representasi yang memadai membuat area ini tidak secara langsung dapat dikenali dari luar. Monumen yang secara tegas berperan sebagai karakter representasi baru terlihat setelah memasuki area Taman Makam Pahlawan.



Gambar 3. Monumen sebagai karakter representasi area memorial
Sumber: diadaptasi dari googlemaps

Karakter representasi dari Kawasan Lengkong Kyai yang menandakan bahwa Kawasan ini merupakan Kawasan bersejarah adalah sebuah tugu monumen dengan skala sedang yang berada di tengah lapangan, tugu ini tidak memenuhi aspek On the Ground namun tidak juga dapat dilihat dengan jelas dari kejauhan.



Gambar 4. Fasilitas yang berperan untuk mengundang
Sumber: diadaptasi dari googlemaps

Fasilitas yang dapat menjadi alat untuk mengundang pengunjung untuk masuk ke dalam Kawasan Lengkong Kyai diantaranya adalah: plaza, taman dan bangunan makam. Fasilitas ini belum mampu berperan dengan baik sebagai *invitation for occupy* karena kurangnya fasilitas on the ground yang lebih mendukung masyarakat dalam menggunakan ruang.



Gambar 5. Peluang penggabungan dengan ruang publik
Sumber: diadaptasi dari googlemaps

Keberadaan beberapa fasilitas seperti posyandu, sekolah dan area perkampungan mendukung tercapainya kriteria *'merging with public space'*. Fungsi-fungsi sekitar seperti yang dapat diamati pada gambar 5 dihidupkan oleh pengguna yang bersifat aktif terutama kaum ibu dan anak-anak. Banyaknya pengguna ruang perlu difasilitasi dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perilaku pengunjung.

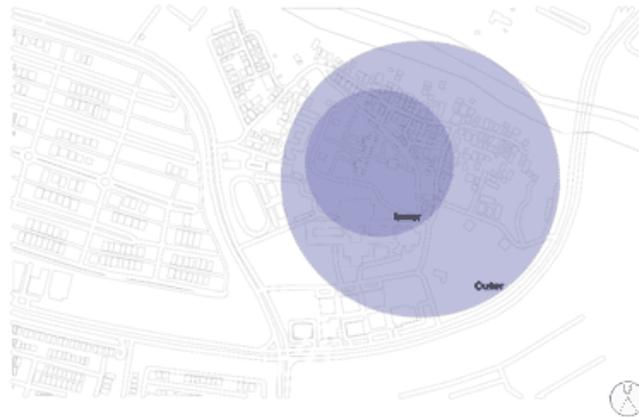


Gambar 6. Akses gerbang masuk yang mempengaruhi permeabilitas ruang
Sumber: diadaptasi dari googlemaps

Permeabilitas atau banyaknya jalur alternatif yang dapat dilalui untuk mencapai suatu kawasan pada kasus Kawasan Lengkong Kyai, terdapat sebanyak 6 jalur yang mana mayoritas dari jalur tersebut memiliki pintu masuk yang sempit dan juga kurang menarik sehingga masyarakat jarang dapat masuk ke dalam Lengkong Kyai. Sifat tertutup dari akses ini tidak memberikan kontribusi positif untuk kriteria *'invitation to occupy'*. Permeabilitas ini pada akhirnya tidak hanya bisa bersifat fisik. Permeabilitas visual yang berkaitan dengan transparansi akan berpeluang untuk memperkuat *'undangan'* menggunakan ruang.

3.2 Strategi Desain integrasi Taman Makam Pahlawan Aria Wangsakara dan Ruang Publik

Strategi desain pertama perlu dilakukan pada skala yang lebih besar, strategi yang akan dilakukan bertujuan untuk membawa pengunjung dari luar Kawasan Lengkong Kyai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diaplikasikan konektivitas yang akan menghubungkan antara Kawasan Lengkong Kyai dan juga sungai cisadane yang berpotensi untuk menjadi salah satu landscape dari Lengkong Kyai. Implementasi dari konektivitas yang akan menghubungkan dua jenis kawasan ini adalah pedestrian path yang bersifat menerus menghubungkan beberapa titik utama kawasan yaitu semua gerbang masuk area memorial, Museum Kaligrafi, area hunian di Kampung Lengkong Kyai, serta Sungai Cisadane yang secara historis memiliki keterkaitan erat dengan cikal bakal Kampung Lengkong Kyai di masa lampau. Konektivitas pada radius outer mempertimbangkan akses kawasan dari jalan raya yang diperuntukkan bagi kendaraan. Untuk itu dibutuhkan kejelasan pada area batas sebagai petunjuk keberadaan area memorial dan ruang publik.



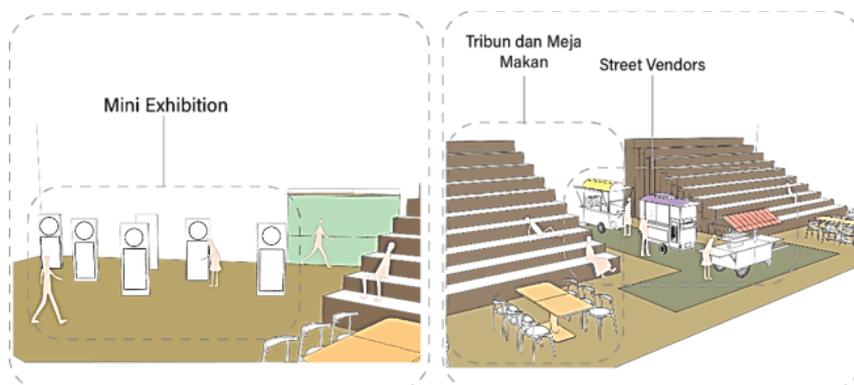
Gambar 7. Strategi pengembangan inner dan outer untuk menarik pengunjung dari luar kawasan

Strategi desain kedua pada skala Kawasan Lengkong Kyai meliputi pengolahan berdasarkan identifikasi beberapa potensi intervensi pembentukan ruang konektivitas. Intervensi ini dilakukan berdasarkan analisis kriteria permeabilitas serta *merging with public place*. Penambahan fasilitas di beberapa titik sebagai tempat aktivitas informal memorial di dalam Kawasan Lengkong Kyai memperkuat konektivitas dan permeabilitas yang mendukung penggabungan area sebagai ruang publik (lihat gambar 8).



Gambar 8. Titik-titik intervensi ruang pada kawasan

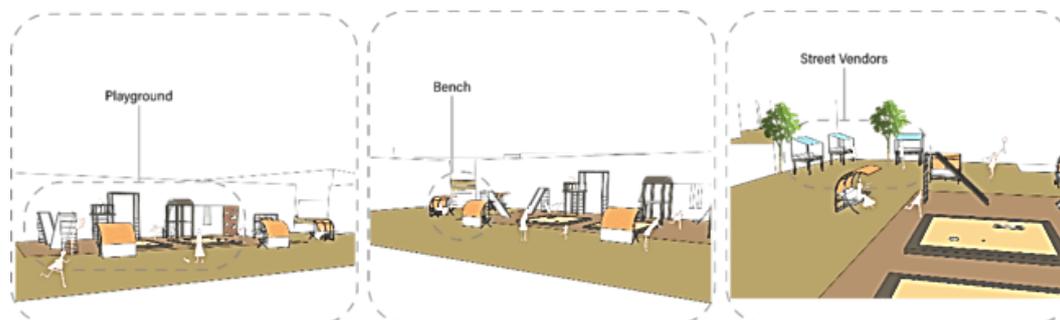
Untuk poin intervensi pertama, keadaan yang ditemukan di dalam Kawasan Lengkong Kyai adalah adanya sekolah (poin A) dan juga gerbang kecil Lengkong Kyai di depan sekolah tersebut (Poin B). Dengan adanya kondisi lingkungan ini, maka kemungkinan intervensi yang dapat dilakukan pada gerbang kecil yang ada di dalam Lengkong Kyai tersebut adalah dengan mengubahnya menjadi sarana edukasional dan juga bermain bagi para siswa.



Gambar 9. Intervensi desain pada area yang berbatasan dengan sekolah

Mengingat keadaan lingkungan yang ada di Kawasan Lengkong Kyai merupakan suatu sekolah, hal ini menjadikan pengunjung potensial yang berada di sekitar Kawasan adalah siswa atau anak-anak. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengundang ketertarikan mereka masuk ke dalam Kawasan Lengkong Kyai adalah dengan menambahkan tribun, meja untuk makan, dan juga lahan bagi pedagang kaki lima yang berjualan. Hal ini dapat juga mendukung kegiatan informal para siswa di dalam Kawasan Lengkong Kyai yaitu dengan duduk, mengobrol, tidur, makan, minum, jual beli. Sedangkan untuk menambah wawasan siswa akan sejarah Lengkong Kyai, maka ditambahkan fasilitas seperti pameran kecil (*mini exhibition*) yang akan berisi cerita sejarah Lengkong Kyai (lihat gambar 9).

Untuk poin intervensi kedua, keadaan yang ditemukan di dalam Kawasan Lengkong Kyai adalah adanya posyandu (poin A) dan juga gerbang kecil Lengkong Kyai di depan posyandu (Poin B). Dengan adanya kondisi lingkungan ini, maka kemungkinan intervensi yang dapat dilakukan pada gerbang kecil yang ada di dalam Lengkong Kyai tersebut adalah dengan mengubahnya menjadi sarana jual beli bagi para ibu dan bermain bagi anak. Dikarenakan keadaan lingkungan eksisting adalah posyandu, maka pengunjung potensial yang berada di sekitar Kawasan Lengkong Kyai adalah Ibu yang membawa anak berusia kecil. Sehingga intervensi yang dapat dilakukan pada bagian dalam gerbang tersebut. Untuk menarik ketertarikan anak untuk masuk ke dalam Kawasan Lengkong Kyai maka ditambahkan fasilitas seperti playground yang cukup luas sehingga anak-anak dapat bermain sepanjang hari yang mereka inginkan. Untuk para ibu, fasilitas yang dapat ditambahkan adalah dengan tempat duduk (*bench*) dan juga lahan untuk *street vendor* seperti orang yang berjualan sayur sehingga para ibu dapat melakukan kegiatan lain selain menjaga anaknya yang sedang bermain. Kegiatan informal yang dapat dilakukan di poin intervensi ini diantaranya adalah bermain, makan, minum, mengobrol, jual beli (lihat gambar 10),



Gambar 10. Intervensi desain pada area yang berdekatan dengan Posyandu

Untuk poin intervensi kedua, keadaan yang ditemukan di dalam Kawasan Lengkong Kyai adalah adanya tembok rumah warga (poin A) dan juga gerbang Lengkong Kyai di depan rumah warga (Poin B). Dengan adanya kondisi lingkungan ini, maka kemungkinan intervensi yang dapat dilakukan pada gerbang kecil yang ada di dalam Lengkong Kyai tersebut adalah dengan mengubahnya menjadi sarana edukasi dan juga rekreasi bagi publik (lihat gambar 11).



Gambar 11. Sarana edukasi dan rekreasi

Keberadaan hunian warga di lingkungan Lengkong Kyai memberikan peluang adanya pengunjung warga local yang akan menggunakan ruang publik. Intervensi yang dapat dilakukan Sdi ruangan ini adalah dengan ditambahkannya museum dan juga lahan untuk pedagang kaki lima. Museum ditambahkan sebagai salah satu fasilitas dikarenakan ruangan pada titik ketiga intervensi ini cukup terbuka ke dalam ataupun keluar Kawasan Lengkong Kyai, maka dari itu peletakan museum di lokasi ini dapat memunculkan rasa ingin tahu warga terhadap bangunan museum tersebut, Museum ini juga akan berisi mengenai sejarah Lengkong Kyai tersebut. Pedagang kaki lima dapat mendukung kegiatan informal yang ada di dalam Kawasan Lengkong Kyai. Kegiatan informal yang dapat dilakukan oleh warga adalah makan, minum, mengobrol, bertemu, jual beli, masuk dan menikmati museum.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Informal memorial merupakan salah satu konsep yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan atau menambahkan fungsi dari sebuah tempat memorial. Fungsi memorial tidak terbatas untuk mengenang atau bersedih akan masa lalu, namun dapat juga digunakan untuk tempat keterlibatan publik. Taman Makam Pahlawan Aria Wangsakara di Kampung Lengkong Kyai berpeluang untuk ditingkatkan aktivitasnya menggunakan konsep informal memorial. Konsep ini dapat mendukung kampung meningkatkan kesadaran dan membangkitkan memori kolektif dari sejarah dan kepahlawan sekaligus menciptakan ruang publik yang dapat dinikmati warga.

Pada konteks Kampung Lengkong Kyai, konsep informal memorial membutuhkan konektivitas untuk menghubungkan antara satu tempat dengan tempat yang lain. Konektivitas untuk mewedahi fungsi informal memorial dalam konteks Lengkong Kyai dirancang dalam rupa ruang aktivitas. Perancangan strategi desain dilakukan pada skala makro (*outer-inner*) dan pada skala mikro (hanya Kawasan Lengkong Kyai). Untuk skala makro, penerapan konektivitas yang terjadi juga harus dalam skala yang cukup besar sehingga dapat mencakup banyak pengunjung dan menarik banyak perhatian. Skala makro melibatkan pemanfaatan unsur alam yang berpotensi sebagai destinasi yaitu tepi sungai Cisadane. Untuk skala mikro nya sendiri, dikarenakan terdapat beberapa tempat tertentu yang sudah memiliki potensi pengunjung, maka dilakukan intervensi penerapan konektivitas di beberapa titik sehingga pengunjung dapat lebih mudah melihat fasilitas dan aktivitas apa saja yang dapat dilakukan di dalam Kawasan Lengkong Kyai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah mendanai penelitian melalui kontrak No. 099/LPPM-UPH/I/2023. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang khususnya Kecamatan Pagedangan yang telah memfasilitasi pertemuan pada proses observasi dan pengumpulan data kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Ali, *Aria Wangsakara Tangerang: Imam Kesultanan Banten, Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)*. Tangerang: Bhakti Banten Press, 2022.
- [2] E. Purwanto, R. Sjarief, A. Dawan, and H. Tannady, "The Heritage Tourism Development As the Sustainable Development Goal of the Enclave Settlement: A Preliminary Research," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 990, no. 1, p. 012010, Nov. 2020, doi: 10.1088/1757-899X/990/1/012010.
- [3] E. Purwanto, R. Sjarief, A. Dawan, I. S. I. Tafriidj, M. V. Ardana, and D. N. Oktiera, "Unplanned Settlement Enclave Amidst Private City Developments," *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 16, no. 4, pp. 723–729, Aug. 2021, doi: 10.18280/ijdsdp.160412.
- [4] Q. Stevens and K. A. Franck, *Memorials as spaces of engagement: design, use and meaning*. New York, NY: Routledge, 2016.
- [5] M. Campbell, J. M. Labbe, and S. Shuttleworth, Eds., *Memory and Memorials, 1789-1914: Literary and Cultural Perspectives*, 1st edition. London: Routledge, 2014.
- [6] S. Tanovic, "Confronting Difficult Memory through Absence: Space in Contemporary Memorial Architecture," *J. LUCAS Grad. Conf.*, no. 3, pp. 48–65, 2015.
- [7] K. Murakami, J. Cresswell, T. Kōno, and T. Zittoun, Eds., *The ethos of theorizing: peer-reviewed, edited and selected proceedings of the seventeenth biennial conference of International Society for Theoretical Psychology, Tokyo, Japan, August 2017*. Concord, Ontario, Canada: Captus University Publications, 2019.
- [8] R. Mirolli and A. E. Elsen, "Rodin," *Art Bull.*, vol. 46, no. 4, p. 577, Dec. 1964, doi: 10.2307/3048224.
- [9] I. Bently, A. Alcock, and P. Murrain, *Responsive environments: a manual for designers*. Oxford: Architectural Press, 2001.
- [10] P. Black and T. E. Sonbli, *The urban design process*. in *Concise guides to planning*. London: Lund Humphries, 2019.